



MODEL GROVER PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE BINARY REGRESSION LOGISTIC

Rosyita Amalia Martha¹, Shinta Permata Sari² (*)

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

In order to lower the risk of bankruptcy, the business must examine the likelihood of financial difficulty as well as the variables that influence that likelihood. This study aims to ascertain the extent to which the Current Ratio (CtR), Quick Ratio (QkR), Cash Ratio (CsR), Net Profit Margin (NePM), and Operating Profit Margin (OePM) impact the likelihood of businesses going through financial distress. The study's population consists of 65 consumer non-cyclical businesses that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021 and 2023 periods. Purposive sampling is the sampling method used, and 193 firms are included in the sample. Binary regression logistic data analysis is used for hypothesis testing. The findings of this study indicate that current ratio (CtR), and the operating profit margin (OePM) have impact on financial distress. However, the Quick Ratio (QkR), Cash Ratio (CsR), and Net Profit Margin (NePM) have no impact on financial distress.

Kata Kunci: model grover, financial distress, current ratio, quick ratio, cash ratio, net profit margin, operating profit margin

Januari – Juni 2025, Vol 14 (1) : hlm. 40-50

©2025 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

(*) Korespondensi: rosyitaamaliamartha@gmail.com (R.A. Martha), sps274@ums.ac.id (S.P. Sari)

PENDAHULUAN

Situasi pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami ketidakstabilan. Indonesia masuk pada era persaingan di bidang ekonomi yang bebas, berimbas dengan dijadikannya Indonesia sebagai sasaran eksportir dari negara lain. Perusahaan harus berusaha bersaing dengan perusahaan kompetitor di Indonesia dan negara lain, untuk tetap bertahan. Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan ialah untuk memperoleh keuntungan, yang akan memastikan kelangsungan hidup serta pertumbuhan dalam jangka panjang. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan perlu mencari berbagai sumber pendanaan yang dapat mendukung operasional dan ekspansinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meraih tujuan tersebut adalah dengan melakukan penawaran saham kepada publik. Dengan melakukan penjualan saham terbuka, perusahaan dapat memperoleh modal yang diperlukan, sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Laman resmi Bursa Efek Indonesia menyajikan informasi terkait industri *Consumer Non-Cyclical* termasuk ke dalam sektor yang memiliki proporsi cukup besar di daftar efek Indonesia yaitu 129 perusahaan. Industri sektor *Consumer Non-Cyclical* yaitu sektor yang mempunyai keterkaitan yang cenderung tidak terlalu besar dalam siklus ekonomi. Sektor ini mencakup perusahaan yang menciptakan dan melakukan distribusi barang dan jasa untuk barang primer. Berdasarkan data yang dilansir dari *website* CNBC Indonesia, per Maret 2022 jumlah investor generasi Z (usia kurang dari 26 tahun) pada sektor *Consumer Non-Cyclical* menempati urutan ke 4 yaitu 141.531 orang dan generasi milenial (usia 27-42 tahun) menempati urutan ke 3 yaitu 369.040 orang (Purwanti, 2022).

Sektor *Consumer Non-Cyclical* termasuk ke dalam saham yang stabil dan menjadi saham yang banyak diminati, namun pada tahun 2021 sektor ini sempat mengalami kelesuan. Perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclical* mengalami penurunan atau kelesuan sejak awal tahun 2021 sebesar 11,29% menduduki posisi kedua dari saham yang mengalami penurunan (Intan, 2021). Kelesuan ini terjadi pada masa peralihan pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat terutama dalam hal ekonomi. Sektor *Consumer Non-Cyclical* kembali mengalami kelesuan atau bahkan berada di zona merah pada tanggal 13 Mei 2024 sebesar 0,8%. Kondisi ini terjadi karena melemahnya Indeks Harga Pasar Gabungan (IHSG) sebesar 0,24% dibandingkan perdagangan sebelumnya (Ariesta, 2024).

Kelesuan yang terjadi salah satunya disebabkan oleh perolehan laba negatif dalam suatu perusahaan. Perolehan laba negatif adalah salah satu indikator terjadinya penurunan kinerja atau *Financial Distress* yang dikhawatirkan akan berdampak pada kebangkrutan suatu perusahaan (Wicaksono *et al.* 2023). Terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan terjadinya *Financial Distress* suatu perusahaan dalam waktu dekat. Indikator tersebut meliputi menurunnya penjualan perusahaan atau kondisi penjualan yang pertumbuhannya cukup buruk sebagai akibat dari penurunan terhadap permintaan yang didasarkan pada model bisnisnya yang ada, periode

penagihannya piutang yang makin panjang, serta penurunan laba yang terus menerus (Imron *et al.* 2022). Jika halnya kondisi *Financial Distress* bisa diperkirakan lebih awal, manajemen perusahaan dapat mengambil langkah awal guna memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Perkiraan ini nantinya dapat berguna bagi pihak eksternal, terlebih kreditur dan investor dalam mengambil keputusan yang tepat. Bagi investor hal ini penting dilakukan analisis bisnis berkaitan dengan prospek perusahaan guna menghindari *capital lost*.

Analisis terkait prediksi *Financial Distress* dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model prediksi. Model-model analisis prediksi ini digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan, namun perlu diketahui bahwa metode atau teknik analisis yang berbeda dapat menghasilkan prediksi yang berbeda berdasarkan tujuan dan kebijakan perusahaan. Satu di antara banyaknya metodologi yang sangat efektif untuk menganalisa dan memprediksi terjadinya *Financial Distress* ialah model *Grover*. Pemilihan model ini didasarkan pada kemudahannya dalam penerapan serta kemampuannya yang tinggi dalam menghasilkan prediksi yang akurat. Dengan tingkat akurasi 85%, model *Grover* terbukti sangat handal dalam mengidentifikasi potensi *Financial Distress*, khususnya pada emiten yang bergerak di sektor *Consumer Non-Cyclical*. Keunggulan akurasi yang tinggi ini menjadikan model *Grover* sebagai pilihan yang tepat untuk mendalami kondisi keuangan emiten dan memitigasi risiko yang mungkin timbul akibat kesulitan finansial (Wicaksono *et al.* 2023).

Terdapat aspek yang dapat mempengaruhi probabilitas *financial distress*, diantaranya *current ratio*. Kasmir (2019) berpendapat bahwa salah satu ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau komitmen yang segera jatuh tempo ialah *current ratio* (CtR). Alasan rasio ini dipilih sebagai metrik adalah karena rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis menggunakan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendek sesuai jadwal. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis memiliki cukup uang tunai untuk menghindari masalah keuangan jangka pendek. Akibatnya, lebih sedikit kesulitan keuangan yang diharapkan dialami oleh bisnis dengan rasio yang baik, yang mengindikasikan lebih banyak stabilitas keuangan.

Selain *current ratio* ada aspek lainnya bisa memengaruhi probabilitas *financial distress*, yakni *quick ratio*. Kasmir (2019) menyatakan *Quick Ratio* (QR) adalah rasio yang mengevaluasi seberapa baik sebuah bisnis dapat memanfaatkan aset saat ini untuk membayar utang jangka pendek tanpa memperhitungkan nilai persediaan. QR berfokus pada aset yang sangat mudah dijual, seperti kas dan piutang, daripada persediaan, yang sering kali kurang likuid, rasio ini memberikan pandangan yang lebih realistis tentang likuiditas perusahaan. *Quick ratio* yang memadai dalam situasi ini menunjukkan bahwa bisnis dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya tanpa bergantung pada persediaan yang sulit dijual atau diubah menjadi uang tunai. Hal ini karena rasio ini menunjukkan keamanan dan kesehatan keuangan perusahaan. *Quick Ratio* yang baik dapat membantu menurunkan kemungkinan kesulitan keuangan.

Selain *quick ratio* ada aspek lainnya yang bisa memengaruhi probabilitas *financial distress*, yakni *cash ratio*. Pendapat Kasmir (2019), *Cash ratio* (CsR) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah bisnis dapat menggunakan kas atau aset setara kas untuk melunasi utang jangka pendeknya. Rasio kas dipilih karena memberikan pandangan yang lebih akurat tentang kemampuan perusahaan untuk menangani komitmen yang jatuh tempo dengan segera tanpa menggunakan aset yang kurang likuid. Memiliki cukup uang tunai di tangan berarti bisnis memiliki bantalan keuangan yang cukup untuk melunasi kewajibannya, yang menurunkan kemungkinan masalah keuangan. Dengan kata lain, rasio kas yang kuat adalah tanda bahwa bisnis dapat terus stabil secara finansial dan menangani tanggung jawabnya dengan lebih baik.

Selain *cash ratio* ada aspek lainnya yang bisa memengaruhi probabilitas *financial distress*, yakni *net profit margin*. Kasmir (2019) berpendapat *Net Profit Margin* (NePM) adalah rasio yang dipakai emiten untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan memakai modal sendiri atau untuk mengevaluasi kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, untuk menampilkan pendapatan bersih dari penjualan dalam rangka menghitung laba. Alasan pemilihan *Net Profit Margin* (NePM) ialah karena jika nilai NePM terus menurun, maka akan menyebabkan *financial distress* dan investor akan kehilangan kepercayaan terhadap manajemen perusahaan, sehingga tidak dapat menerima dividen. Investor percaya bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup uang dari operasinya.

Selain NPM ada aspek lainnya yang bisa memengaruhi probabilitas *financial distress*, yakni *operating profit margin*. Kasmir (2019) berpendapat, margin laba operasional atau *OePM* adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa menguntungkan operasi perusahaan. Semakin besar margin laba operasional yang dihasilkan sebuah bisnis, semakin besar kemungkinannya untuk terhindar dari masalah keuangan. Mengingat bahwa biaya operasional dan kewajiban lainnya dapat ditutupi oleh laba, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar akan lebih tahan terhadap kesulitan keuangan. Laba yang cukup besar akan memberikan uang tunai yang cukup untuk menangani berbagai keadaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan atau kemunduran keuangan lainnya. Oleh karena itu, margin laba operasi yang tinggi merupakan tanda kesehatan jangka panjang dan stabilitas keuangan bisnis.

Studi yang dilaksanakan merupakan pengembangan dari studi sebelumnya, diantaranya Rahayu *et al.* (2023). Perbedaan dengan studi sebelumnya ialah variabel yang dipakai yakni *Current Ratio* (CtR), *Quick Ratio* (QkR), *Cash Ratio* (CsR), *Net Profit Margin* (NePM), serta *Operating Profit Margin* (OePM) dengan menggunakan metode *binary regression logistic* sebagai alat analisis, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan dengan program *Microsoft Excel* untuk mendeskripsikan data. Populasinya studi yakni emiten sektor *Consumer Non-Cyclical* yang ada di BEI pada tahun 2021-2023, sedangkan Rahayu *et al.* (2023) memakai data emiten jasa sub sektor perdagangan eceran.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CtR), *quick ratio* (QkR), *cash ratio* (CsR), *net profit margin* (NePM) dan *operating profit margin* (OePM) terhadap probabilitas *financial distress* (FDDS) pada perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku, untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sampel Perusahaan emiten sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriterianya yakni: 1) Emiten sektor *Consumer Non-Cyclical* yang ada di BEI tahun 2021-2023; 2) Penerbitan laporan keuangannya secara beruntun dari tahun 2021-2023; 3) Emiten mempunyai data serta informasi laporan keuangannya yang lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah emiten yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel sebanyak 65 emiten dalam 3 periode. Pengolahannya data selama periode 2021-2023 banyaknya 195 amatan dengan 2 outlier data.

Data yang digunakan adalah data sekunder dan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan yang dipublikasikan pada situs resmi BEI www.idx.co.id. Data dianalisis dengan *binary logistic regression* untuk menjawab hipotesis penelitian. Variabel dependennya yaitu probabilitas *financial distress*, sedangkan variabel independennya adalah *current ratio* (CtR), *quick ratio* (QkR), *cash ratio* (CsR), *net profit margin* (NePM) dan *operating profit margin* (OePM).

Definisi Operasional Variabel

1. Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. Model Grover dikenalkan pada tahun 2001, merupakan model turunan dari Altman. Perhitungan model Grover secara umum dapat dinyatakan rumus: $G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$. X_1 mengukur *Working Capital to Total Assets* (WCTA), X_2 mengukur *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA) dan X_3 mengukur *Return on Assets* (ROA). Dari hasil perhitungan, akan disesuaikan dalam variabel *dummy*:

- "Financial Distress" dengan nilai $G \leq -0,02$ masuk dalam kategori 1.
- "Non-Financial Distress" dengan nilai $G \geq 0,01$ masuk kategori 0.

2. Current Ratio (CtR)

Menurut Kasmir (2019), *Current Ratio* merupakan rasio perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dinyatakan dengan persen dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$CtR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3. Quick Ratio (QkR)

Menurut Kasmir (2019), *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan guna mengukur aset lancar di luar persediaan untuk menutupi kewajiban lancarnya. Berikut ini adalah rumus yang digunakan:

$$QkR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

4. Cash Ratio (CsR)

Menurut Kasmir (2019), *Cash Ratio* dihitung dengan membandingkan *cash flow* dengan tagihan yang harus dibayar, *cash flow* adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan atau setara kas, yaitu surat berharga, tagihan *treasury*, dan lainnya. Rasio ini dinyatakan dengan persen. *Cash Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$CsR = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

5. Net Profit Margin (NePM)

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan. Rasio ini dinyatakan dengan persen dan dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan. Rasio *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$NePM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. Operating Profit Margin (OePM)

Operating Profit Margin sering disebut dengan margin laba operasional dan merupakan perhitungan yang dilakukan dengan mengabaikan kewajiban finansial berupa bunga dan pajak (Kasmir, 2019). Rasio ini dirumuskan::

$$OePM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Regresi logistik Biner (*Binary Regression Logistic*). Regresi logistik Biner dapat digunakan ketika variabel respon memiliki dua kategori pada skala nominal (*Binary*) dan diberi kode 1 dan 0. Dalam penelitian ini variabel dependen diukur menggunakan variabel *dummy*, kode 1 digunakan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kode 0 untuk perusahaan yang mengalami *non-financial distress*. Model regresi biner yang digunakan untuk melakukan uji adalah sebagai berikut:

$$P = a + b_1CtR + b_2QkR + b_3CsR + b_4NePM + b_5OePM + e$$

Keterangan :

P	: Probabilitas perusahaan (<i>financial distress</i> =1, <i>non-financial distress</i> =0)
a	: Konstanta
b ₁ -b ₆	: Koefisien regresi
CtR	: <i>Current Ratio</i>
QkR	: <i>Quick Ratio</i>
CsR	: <i>Cash Rasio</i>
NePM	: <i>Net Profit Margin</i>
OePM	: <i>Operating Profit Margin</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif disajikan gambaran data dari setiap sampelnya berbentuk rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi serta terendah. Hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
FDDS	193	0,00	1,00	0,18	0,38600
CtR	193	13,30	1330,91	219,0329	217,76860
QkR	193	7,21	1142,87	155,8500	183,67674
CsR	193	0,08	948,96	62,3200	119,75120
NePM	193	-239,51	159,49	26,9732	50,09459
OePM	193	-566,61	738,36	36,8103	103,75240

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 1. hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa CtR minimumnya 13,30% dan maksimumnya 1.330,91% dengan rata-ratanya 219,0329% dan standar deviasinya 217,7686%. QkR nilai minimumnya 7,21% dan maksimumnya 1142,87% dengan rata-ratanya 155,85% dan standar deviasinya 183,67674%. Nilai CsR minimumnya 0,08% dan maksimumnya 948,96% dengan rata-ratanya 62,32% dan standar deviasinya 119,7512%. Selanjutnya, NePM minimumnya -239,51% dan maksimumnya 159,49% dengan rata-ratanya 26,9732% dan standar deviasinya 50,09459%. Terakhir OePM minimumnya -566,61% dan maksimumnya 738,36% dengan rata-ratanya 36,8103% dan standar deviasinya 103,75240%.

Binary Logistic Regression

Guna memastikan bahwa model regresi logistic layak, maka dilakukan beberapa pengujian awal seperti Uji Hosmer and Lemeshow's, Uji -2 log likelihood dan Uji Nagelkerke's R Square. Berikut adalah hasil Uji Hosmer and Lemeshow's

Tabel 2. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Signifikansi
1	6,017	8	0,645

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

Hasil temuan uji hosmer and lemeshow's, dengan nilai signifikansi 0,645 > 0,05. Hal ini memperlihatkan model regresi dalam studi ini sifatnya layak serta tidak ada perbedaan signifikan antar variabel karena mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Fit Model

-2 Log Likelihood	Value
Start (Block Number = 0)	182,744
End (Block Number = 1)	65,835

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

Hasil uji Likelihood memperlihatkan nilainya $-2 \log \text{likelihood}$ awal (*block number* = 0) besarnya 182,744 dan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir (*block number* = 1) besarnya 65,835. Temuan tersebut memperlihatkan modelnya yang dipakai ialah model regresinya baik serta fit dengan datanya dikarenakan nilainya $-2 \log \text{likelihood}$ awal (*block number* = 0) lebih dari nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir (*block number* = 1).

Tabel 4. Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Step	Cox & Snell RSquare	Nagelkerke RSquare
1	0,459	0,742

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

Nilai Nagelkerke's R Square besarnya 0,742 memperlihatkan variabel *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *net profit margin* dan *operating profit margin* mampu menjelaskan probabilitas *financial distress* sebesar 74,2%, sedangkan sisanya 25,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis dengan Binary Logistic Regression

Variabel	B	Wald	Signifikans i	Keterangan
CtR	-0,080	15,573	0,000	H1 diterima
QkR	0,019	0,974	0,324	H2 ditolak
CsR	-0,031	0,911	0,340	H3 ditolak
NePM	0,007	1,518	0,218	H4 ditolak
OePM	-0,011	5,389	0,020	H5 diterima
Constant	5,468	20,092	0,000	

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji *binary logistic regression* bisa diketahui persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$P = 5,468 - 0,080 \text{ CtR} + 0,019 \text{ QkR} - 0,031 \text{ CsR} + 0,007 \text{ NePM} - 0,011 \text{ OePM}$$

Nilai konstanta sebesar 5,468, artinya tanpa adanya variabel independen yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *net profit margin* dan *operating profit margin* maka probabilitas *financial distress* besarnya 5,468. Koefisien regresi *current ratio* nilainya 0,080 dikatakan jika *current ratio* turun besarnya 1% maka probabilitas *financial distress* akan meningkat 0,080 atau sebaliknya. Koefisien regresi *quick ratio* nilainya 0,019 bisa dikatakan jika *quick ratio* meningkat 1% maka probabilitas *financial distress* akan meningkat 0,019 atau sebaliknya. Koefisien regresi *cash ratio* nilainya 0,031 bisa dikatakan jika *cash ratio* menurun 1% maka probabilitas *financial distress* akan meningkat 0,031 atau sebaliknya. Koefisien regresi *net profit margin* nilainya 0,007 bisa dikatakan jika *net profit margin* meningkat 1% maka probabilitas *financial distress* akan meningkat 0,007 atau sebaliknya. Koefisien regresi *operating profit margin* nilainya 0,011 bisa dikatakan jika *operating profit margin* menurun 1% maka probabilitas *financial distress* meningkat 0,011 atau sebaliknya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Current Ratio Terhadap Probabilitas Financial Distress

Temuan hipotesis pada pengujian *current ratio* (CtR) nilai signifikannya 0,000 kurang dari 0,05 ($< 0,05$) bisa dikatakan *current ratio* berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* dan diterimanya H1. Dengan kata lain, nilai *current ratio* yang lebih besar memperlihatkan bahwa perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan memakai asetnya sendiri, yang menurunkan kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan studi Purwanti dan Sya'adah (2020) serta Fitria *et al.* (2022) yaitu *current ratio* berpengaruh pada probabilitas *financial distress*, serta studi Kustiana dan Halim (2022) menyatakan *current ratio* ada pengaruh negatif signifikan pada *financial distress*.

Pengaruh Quick Ratio (QkR) Terhadap Probabilitas Financial Distress

Pada pengujian variabel *quick ratio* (QkR) nilai signifikansinya sebesar 0,324 lebih dari 0,05 ($> 0,005$) bisa dikatakan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* dan ditolaknya H2. Hasil ini belum mendukung studi Listiawati *et al.* (2024) menyatakan pentingnya *quick ratio* pada probabilitas *financial distress*.

Pengaruh Cash Ratio (CsR) Terhadap Probabilitas Financial Distress

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *cash ratio* (CsR) nilai signifikansinya 0,340 lebih dari 0,05 ($> 0,005$) bisa dikatakan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*, dan ditolaknya H3. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan tidak menghadapi masalah keuangan sebagai akibat dari arus kas operasi yang tinggi atau rendah. Hasil ini belum mendukung studi Eugenio *et al.* (2023) menyatakan *cash ratio* ada pengaruhnya pada probabilitas *financial distress*.

Pengaruh Net Profit Margin (NePM) Terhadap Probabilitas Financial Distress

Pada pengujiannya variabel *net profit margin* (NePM) nilai signifikannya 0,218 lebih dari 0,05 ($> 0,005$) bisa dikatakan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*, dan ditolaknya H4. Ada kemungkinan bahwa investor tidak selalu menggunakan data NePM yang sekarang tersedia karena ada beberapa alasan mengapa penjualan bersih berfluktuasi setiap tahunnya. Metrik penting lainnya untuk meningkatkan laba bersih perusahaan adalah efektivitas manajemen. Hasil ini ada kesesuaian dengan studi Eugenio *et al.* (2023) yang menyatakan *net profit margin* tidak ada pengaruhnya pada *financial distress*.

Pengaruh Operating Profit Margin (OePM) Terhadap Probabilitas Financial Distress

Temuan hipotesis pada pengujian variabel *operating profit margin* (OePM) nilai signifikansinya 0,020 kurang dari 0,05 ($< 0,05$) bisa dikatakan *operating profit margin* berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress* dan diterimanya H5. Hal ini menyiratkan bahwa *operating profit margin* yang lebih besar mengindikasikan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak uang, yang menurunkan kemungkinan bisnis akan menghadapi *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan studi Wardani dan Trisnawati (2021) serta Syahputra dan Karyadi (2022) yang menyatakan *net profit margin* ada pengaruhnya pada probabilitas *financial distress*, juga studi

Fauziah dan Khasanah (2022) yang menyatakan *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*.

KESIMPULAN

Temuan studi ini memberi penjelasan bahwasanya *current ratio* dan *operating profit margin* berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*, sedangkan *quick ratio*, *cash ratio* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Secara keseluruhan, ternyata *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *net profit margin* dan *operating profit margin* berkontribusi cukup besar, yaitu 74,2 % dalam menjelaskan probabilitas *financial distress* emiten *consumer non-cyclical* yang ada di BEI pada tahun 2021-2023.

Dengan memperhatikan temuan studi ini, ternyata masih terdapat batasan baik secara data maupun periode amatan, maka dari itu terdapat saran yang bisa penulis sampaikan untuk pihak-pihak berikut: pertama, bagi investor yang akan melaksanakan investasi pada emiten sektor *consumer non-cyclical* bisa mempertimbangkan *current ratio* dan *operating profit margin* dalam melaksanakan pengambilan putusan investasinya. Kedua, bagi studi selanjutnya bisa menambah sektor yang lain dalam melaksanakan penelitian, menambah periode amatan dan menggunakan variabel lain guna mengetahui probabilitas *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, A. (2024). IHSG Awal Pekan Dibuka Melemah, Delapan Sektor di Zona Merah. Diambil kembali dari www.idxchannel.com. Diakses pada 13 Mei 2024.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2): 58-67.
- Dahruji & Muslich, A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2018 – 2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3): 388-400.
- Eugenio, A., Munthe, H., Lee, B. P., & Nasib. (2023). The Impact of NPM, ROI, ROE and Cash Ratio on Financial Distress (Study of Manufacturing Companies in The Consumption Goods Industrial Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2019 - 2021). *Jurnal Ekonomi*, 12(02): 888-899.
- Fauziah, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 7(1): 58-69.
- Fitria, Mulyadi, D., & Yanti. (2022). Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2020. *JMMA Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2): 325-345.
- Hendriani, M., Saleh, D. S., & Khalisha, S. N. (2023). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Ritel Elektronik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2): 129-137.
- Imron, H.R., Maksudi, A. M., Zabidi, I., Hendra, L., & Suryono, D. W. (2022). Prediksi Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Consumer Cyclical. *Jurnal*

- Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02): 63-77.
- Intan, K. (2021). *Indeks Sektor Barang Konsumen Primer Turun 11,29% Ytd, Saham Apa Yang Masih Menarik?*. Diambil kembali dari investasi.kontan.co.id. Diakses pada 13 Mei 2024.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kustiana, N., & Halim, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial* 11(03): 243-257.
- Listiawati, P., Komariah, K., & Jhoansyah, D. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distres. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2):4070-4081.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2): 184-199.
- Prakoso, W. H., Ulupui, I. G. K. A., & Perdana, P. N. (2022). Analisis Perbandingan Model Taffler, Springate, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1): 1-15.
- Purwanti, M., & Sya'adah, I. N. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode Tahun 2017-2018). *Prosiding Firma*, 6681(3): 36-48.
- Purwanti, T. (2022). *Ini Saham Sektoral Yang Jadi Favorit Investasi Anak Muda*. Diambil kembali dari www.cnbcindonesia.com. Diakses pada 13 Mei 2024.
- Rahayu, S. S., Roza, S., & Nirwana, I. (2023). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Grover Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Eceran Periode 2015-2020 Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1): 48-54.
- Ramdani, E. (2020). Financial Distress Analysis Using the Zmijewski Method. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1): 69-78.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2): 70-77.
- Syahputra, R. M., & Karyadi. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress PT. Pos Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5): 2731-2738.
- Wardani, N. A., & Trisnawati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Operating Income Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Prosiding Urecol (University Research Colloquium)*: 280-92.
- Wicaksono, T. D., Buchdadi, A. D., & Mahfirah, T. F. (2023). Determinasi Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Periode Pandemi Covid-19 Dan Konflik Geopolitik Rusia-Ukraina. *Journal of Business Application*, 2: 95-113.